

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Perkembangan jaman yang semakin modern terutama di era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan sumber daya manusia merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendidikan karena pendidikan adalah salah satu dasar bagi perkembangan intelektual seseorang. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan bagi dirinya , masyarakat, bangsa dan Negara (Sanjaya, 2014: 2).

Dengan pendidikan, yang kurang mengerti menjadi mengerti dan yang sudah mengerti akan menjadi lebih mengerti. Dengan demikian, maka sumber daya manusia Negara Indonesia akan menjadi lebih berkualitas. Seperti yang diungkapkan Rusman (2012: 3) bahwa visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan jaman yang selalu berubah.

Namun dalam perjalannya, pendidikan juga masih memiliki masalah-masalah yang dapat menghambat majunya pendidikan itu sendiri. Menurut Sanjaya (2014: 1) salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan

anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu.

Guru merupakan ujung tombak berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Jika gurunya mampu mengelola pembelajaran dengan baik, maka kemungkinan besar pembelajaran akan berhasil, sebagaimana yang diungkap oleh Rusman (2012: 57) bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Akan tetapi, tidak hanya guru yang berperan. Karena proses pembelajaran juga tidak akan berjalan jika hanya ada peran dari guru. Menurut Sanjaya (2014: 52) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran yaitu guru; peserta didik; sarana dan prasarana; lingkungan.

Matematika adalah ilmu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Matematika juga merupakan ibu dari segala ilmu. Seperti contohnya ilmu pertukangan menggunakan matematika, ilmu pertanian menggunakan matematika, ilmu perbankan menggunakan matematika, dan lain sebagainya. Lebih khususnya lagi matematika pokok bahasan penjumlahan, hampir disetiap aktivitas manusia telah menggunakannya. Oleh sebab itu, matematika telah menjadi pelajaran yang wajib dipelajari sejak SD. Matematika bagi peserta didik SD berguna untuk kepentingan hidup pada lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang kemudian (Karso,dkk, 2011: 1.5). Penjumlahan juga merupakan pokok bahasan dasar dari pokok bahasan lain. Oleh karena itu peserta didik harus menguasai penjumlahan dengan baik. Menurut Peaget (Karso,dkk, 2011: 1.7) konsep kekekalan bilangan umumnya dicapai oleh peserta didik usia sekitar 6-7 tahun. Oleh karenanya peserta didik kelas 4 SD sudah seharusnya menguasai konsep tersebut. Jika belum, ditakutkan akan menghambat belajarnya kelak. Oleh sebab itu guru harus berusaha lebih keras lagi agar peserta didik bisa menguasai materi berhitung, terutama yang mengalami kesulitan belajar.

Setelah dilakukan wawancara dengan pihak sekolah MI Tarbiyatul Aulad, ternyata masih ada beberapa peserta didik yang hasil belajarnya tidak memenuhi KKM. Dalam satu kelas, prosentase peserta didik yang mendapatkan hasil belajar sesuai KKM hanya  $\leq 80\%$ .

Agar hasil belajar matematika peserta didik kelas 4 MI Tarbiyatul Aulad dapat memenuhi KKM, maka diperlukan adanya perubahan gaya mengajar. Anak pada usia MI masih berada pada fase operasional konkret (Rusman, 2012: 251). Di mana peserta didik masih membutuhkan alat atau media bantu untuk dapat membantu memudahkan peserta didik dapat memahami dan mengerti. Oleh karena itu, guru di harapkan lebih kreatif dan inovatif dalam pemilihan model dan media pembelajaran agar materi yang di sampaikan ke peserta didik lebih cepat di terima.

Dari itulah dalam kegiatan pembelajaran peneliti menerapkan model pembelajaran *explcit instruction*. Model pembelajaran *explicit instruction* adalah salah satu pendekatan yang dirancang untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan prosedur yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Trianto, 2011: 29). Model pembelajaran *explicit instruction* sangat sesuai untuk pokok bahasan penjumlahan bilangan bulat kelas 4 MI karena peserta didik baru pertama kali mengenal bilangan bulat. Sehingga guru harus berhati-hati dalam menanamkan konsep penjumlahan bilangan bulat pada peserta didik. Seorang guru harus dapat menjelaskannya secara tahap demi tahap agar konsep penjumlahan bilangan bulat dapat tertanam dengan baik pada peserta didik.

Sedangkan untuk media, peneliti menggunakan media kantong nilai yang merupakan hasil modifikasi dari teori yang dikemukakan oleh Heruman. Media kantong nilai juga disebut media kantong bilangan. Heruman (Sofiani, 2013: 375-376) menjelaskan media kantong bilangan adalah media yang terbuat dari beberapa kantong plastik transparan yang berbentuk saku-saku sebagai tempat penyimpanan yang diletakkan pada selembar kain atau papan, kemudian menggunakan sedotan limun, kelereng,

lidi atau benda lainnya sebagai benda lainnya. Akan tetapi menurut peneliti, media kantong nilai yang dibuat oleh Heruman tersebut terdapat kelemahan dan kurang praktis karena plastik-plastik yang direkatkan sebagai saku akan mudah lepas atau robek terlebih jika plastik transparan yang digunakan sangat tipis. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan media kantong nilai dengan bahan yang sedikit berbeda yaitu beberapa kertas manila yang dilipat berbentuk balok lalu ditempel pada selembar kertas manila yang berukuran lebih besar sebagai kantong saku, kemudian sedotan limun sebagai alat peraga pembelajaran. Media kantong nilai ini sangat sesuai untuk pembahasan penjumlahan bilangan bulat kelas 4 MI karena hanya memakai dua satuan pada kantong utama yaitu satuan dan puluhan. Sedotan peraga yang digunakan juga hanya memakai dua warna yaitu biru dan merah sehingga diharapkan konsep penjumlahan bilangan bulat akan mudah tertanam pada peserta didik. Mengingat usia mereka yang masih MI, tentunya mereka akan sangat tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan media seperti yang dibuat oleh peneliti. Media seperti itu di harapkan akan menjadi warna dalam belajar, sehingga mereka tidak hanya menghadapi angka yang bersifat abstrak yang membuat mereka mudah bosan.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran *explicit instruction* dengan media kantong nilai materi penjumlahan bilangan bulat kelas 4 MI Tarbiyatul Aulad Desa Gunungrejo Lamongan?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *explicit instruction* dan media kantong nilai pada matematika materi penjumlahan bilangan bulat di kelas 4 MI Tarbiyatul Aulad Desa Gunungrejo Lamongan?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran *explicit instruction* dengan media kantong nilai materi penjumlahan bilangan bulat kelas 4 MI Tarbiyatul Aulad Desa Gunungrejo Lamongan
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *explicit instruction* dan media kantong nilai pada matematika materi penjumlahan bilangan bulat di kelas 4 MI Tarbiyatul Aulad Desa Gunungrejo Lamongan

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai acuan penulis lain dalam menyusun karya ilmiah mengenai penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dan media kantong nilai pada pembelajaran matematika kelas 4 SD pokok bahasan penjumlahan bilangan bulat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Sebagai informasi dan pengembangan kreativitas seorang guru untuk berani mencoba menerapkan berbagai model pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran.

- b. Bagi peserta didik

- 1) Peserta didik dapat memahami dan menguasai permasalahan matematika
  - 2) Peserta didik memperoleh pembelajaran yang bervariasi

- c. Bagi sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran matematika.

- 2) Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di sekolah.
- 3) Terciptanya peserta didik yang lebih aktif di sekolah

## **1.5 DEFINISI OPERASIONAL, ASUMSI, DAN BATASAN MASALAH**

### **1.5.1 Definisi Operasional**

Untuk menghindari agar tidak terjadi penafsiran yang salah, maka penulis memandang perlu untuk mendefinisikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Hasil belajar adalah hasil tes atau kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *explicit instruction* dengan media kantong nilai materi bilangan bulat.
- b. Model *Explicit Instruction* yaitu suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang penjumlahan bilangan bulat agar peserta didik dapat memahami serta aktif dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah.
- c. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi pembelajaran sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar.
- d. Media Kantong nilai adalah suatu media pembelajaran yang terbuat dari beberapa kertas manila yang dilipat berbentuk balok yang ditempel pada selembar kertas manila yang berukuran lebih besar sebagai kantong saku atau tempat penyimpanan, sedotan limun yang warna warni sebagai alat peraga.

### **1.5.2 Asumsi**

Asumsi dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dilakukan oleh guru bidang studi, sehingga tidak ada rekayasa dalam penilaian tersebut.

- 
- b. Peserta didik mengerjakan tes hasil belajar dengan sungguh-sungguh dan benar-benar merupakan kemampuan sendiri, karena tes dilakukan secara individu dan diawasi oleh guru.

### **1.5.3 Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya pembahasan maka batasan masalah dalam penelitian ini antara lain :

- a. Penelitian yang dilakukan hanya pada penjumlahan bilangan bulat
- b. Penelitian ini hanya pada penerapan *explicit instruction* pada pembelajaran matematika dan menggunakan media kantong nilai